

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Agama dan Budaya

a. Pengertian Agama

Ajaran yang diwahyukan dalam kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang disampaikan kepada umatnya disebut juga dengan agama. Yang didalamnya terdapat unsur kekuatan gaib dan benda magis yang mampu menghasilkan respon emosional dari adanya hubungan kebahagiaan hidup tersebut.¹

Agama adalah pedoman atau tatanan perilaku yang mengatur kehidupan manusia dari kekacauan dan membuat hidup jadi tenang serta mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Agama berasal dari bahasa *Sanskerta*, yakni “A” berarti bukan dan “gama” berarti kacau yang bermakna kacau atau berantakan. Karena itu, agama diartikan sebagai tidak kacau (terstruktur).²

Clifford Geertz mengartikan agama sebagai bahan ikon yang berguna untuk mengemas gambaran mengenai keadaan jiwa dan menerjemahkan refleksi yang berkaitan dengan aliran konkret yang disertai dengan adanya dorongan yang kuat dalam menghayati raga individu dalam waktu yang tahan lama tentang suatu pengaturan umum yang terlihat nyata.³

Terdapat berbagai macam istilah lainnya dari agama, yaitu: religi, *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), *religion* (Inggris), dan *dien* (Arab). Istilah *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) berasal dari Bahasa dasar kedua dialek tersebut, khususnya bahasa Latin “*religio*” dari kata pokok “*leregare*” yang berarti membatasi. Menurut Cicero, *relegare* merupakan bentuk do’a yang

¹ Asir Ahmad, “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 50–58.

² Rahmat Hidayat Sugianto, “Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3270>.

³ Ahmad Sugeng Riady, “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

dilakukan secara terus menerus dan konsisten yang mencakup perjuangan suatu usaha dengan penuh tuntutan. Lactancius mengartikan istilah *relegare* sebagai pembatasan untuk menjadi satu kesatuan dengan cara yang sama solidaritas. Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan istilah *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri memiliki arti yang berbeda-beda. Bisa merujuk pada *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kedaulatan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (bakti dan taat), *al-thaat* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁴

b. Pengertian Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu “*buddhayah*”, yaitu merupakan bentuk ganda dari “*buddhi*” (pikiran atau akal) yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan hati nurani dan pikiran individu, dalam bahasa Inggris kata *culture* yang berasal dari kata *colere* yang berarti mengelola atau melaksanakan, bisa dartikan juga sebagai mengelola tanah atau bercocok tanam, kata “kebudayaan” juga sering disebut dengan “*Kultur*” dalam bahasa Indonesia.⁵

Menurut Kuntjaraningrat “kebudayaan” dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hati nurani dan pikiran. Kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* “*buddhayah*” yang merupakan bentuk ganda dari “*buddhi*” yang bermakna hati nurani atau kekuatan pemikiran, ada juga yang beranggapan bahwa kebudayaan merupakan perwujudan dari gabungan budidaya yang berarti kekuatan pikiran.⁶

⁴ Muhammad Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama-Agama*, ed. Muhammad Taufik Rahman and M.F. Zaky Mubarak, Cetakan Pe (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁵ M. Arif Khoiruddin, “Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2016): 118–34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.

⁶ Abdul Wahab Syakhriani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia terhadap bidang kekuatan yang sungguh-sungguh bagi dua orang, yaitu waktu dan alam tertentu yang merupakan bentuk kesejahteraan manusia untuk menentukan berbagai rintangan dan tantangan sepanjang kehidupan sehari-hari dan panggilan untuk mencapai kebesaran dan harmoni yang pada hakikatnya jernih. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan, dimiliki bersama, dan kadang-kadang diwariskan oleh sekelompok orang. Budaya mengarahkan keberadaan individu yang mempercayainya karena budaya mencakup banyak hal, termasuk perilaku, cara pandang, agama, bahasa, pakaian, dan lain sebagainya.⁷

2. Tradisi Ritual

Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti “diteruskan atau kebiasaan”. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dalam waktu yang cukup lama dan penting bagi adanya suatu perkumpulan, biasanya dari suatu negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Hal ini yang mendasari adanya tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun secara lisan. Tanpa adanya hal tersebut maka tradisi akan hilang dan luntur.⁸

Tradisi adalah suatu kemiripan benda-benda materi dan pemikiran-pemikiran yang bermula dari masa lampau, namun tetap ada sampai sekarang dan masih tetap dilestarikan. Namun tradisi yang dilakukan secara terus menerus bukan terjadi secara kebetulan atau di sengaja tetapi murni adanya warisan dari nenek moyang terdahulu. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan itu sendiri, termasuk memiliki tiga unsur diantaranya:⁹

⁷ Yulfrida Rahmawati, “Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>.

⁸ Anton and Marwati, “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 1–12.

⁹ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

1. Jenis kebudayaan sebagai suatu kompleks pemikiran, gagasan, nilai, standar, dan pedoman (*ideas*)
2. Jenis kebudayaan sebagai suatu kompleks latihan dan kegiatan yang dirancang masyarakat didepan umum (*activities*)
3. Jenis kebudayaan sebagai barang buatan manusia (*artifact*)

Dalam suatu masyarakat, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dapat membantu hubungan masyarakat atau hubungan komunitas agar dapat saling berinteraksi secara sosial. Yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya sumber data yang diberikan dari suatu generasi ke generasi lainnya secara tertulis maupun secara lisan agar tradisi tidak punah dan tetap lestari. Pola perilaku suatu masyarakat, yang dapat berdampak langsung pada aktivitas sehari-hari, juga dapat diartikan sebagai tradisi.¹⁰

Kepercayaan manusia dalam hidup tentu erat kaitannya dengan apa yang disebut dengan adat istiadat. Cara Masyarakat setempat bertindak dipengaruhi oleh masing-masing tradisi. Namun, akibat dari perkembangan zaman serta pengaruh arus globalisasi menyebabkan pengaruh dampak budaya sosial mulai masuk. Sehingga perubahan terjadi individu-individu yang menjadi kekuatan utama yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat, seiring dengan perkembangan dari tiap tahun. Tradisi adalah bagian kebudayaan yang diekspresikan sebagai cara berpikir tentang kehidupan, norma-norma, dan warisan adat istiadat yang dapat diubah, ditolak, atau diadaptasi.¹¹

Cornelis Anthonie van Peursen yang dikutip oleh Sunarni Yassa mencirikan kebudayaan sebagai gejala manusia dalam latihan penalaran (legenda, filsafat, dan ilmu pengetahuan), komunikasi (antar masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Akibatnya, manusia dan kebudayaan mengalami pergeseran mendasar dalam kehidupan alam semesta. Produk-produk ciptaan manusia telah berkembang menjadi peradaban dunia

¹⁰ Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105, <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.

¹¹ Abidin Nurdin, "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 47–64.

yang mempunyai kekuatan memberi makna dan warna pada kehidupan. Cornelis Anthonie van Peursen membagi kebudayaan menjadi tiga fase, yaitu: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional.¹²

Simbolik atau simbol berasal dari kata *simbolos* yang artinya tanda atau sifat yang memberitahukan seseorang. Simbol atau lambang adalah suatu struktur atau keadaan yang mempunyai pemahaman mulai dari subyek hingga ke obyek. Simbol atau lambang biasanya diartikan sebagai tanda, kata-kata, dan lain sebagainya. Signifikansi yang menyatakan bahwa sesuatu mempunyai arti penting tertentu. Tradisi tentunya memiliki makna tertentu terkait dengan keberadaan simbol. Dalam artian kebudayaan merupakan suatu sistem makna simbolik (*symbolic system of meaning*), yang pada dasarnya menawarkan pandangan terhadap sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Di sisi lain, bertujuan untuk menjadi sebuah keinginan yang tulus bagi masyarakat. Tanda, simbol, dan lambang memiliki makna yang sama, yaitu benda atau apapun yang dapat digunakan untuk mewakili benda lain. Simbol memudahkan manusia untuk menciptakan, sebagai alat bicara, dan dimanfaatkan untuk memberikan budaya kepada generasi selanjutnya di masa depan. Tradisi adalah bagian dari budaya yang mengetahui makna simbol-simbol di dalam budaya tersebut. Di dalam tradisi ada banyak rangkaian kegiatan yang dapat dicari dan dikaji mengenai arti nilai dan arti makna di dalam tradisi tersebut. Dalam menjalankan adat istiadat, makna simbolik yang ada dalam suatu kebudayaan saling berkaitan satu sama lain.¹³

Tradisi merupakan suatu jenis kebudayaan yang mempunyai sejumlah nilai yang berfungsi untuk menguatkan pandangan masyarakat dan memberi arah dalam hubungan yang

¹² Sunarni Yassa, Muhammad Hasby, and Edi Wahyono, "Strategi Pembelajaran Budaya Dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. Van Peursen)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 797–813.

¹³ Jefri Dadang Triyoso and Yohan Susilo, "Makna Dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran Di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)," *Jurnal BARADHA: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa* 18, no. 2 (2021), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

diinginkan oleh norma dalam masyarakat. Dalam setiap tradisi yang dilakukan mempunyai arti penting untuk diwariskan kepada Masyarakat setempat, agar mudah untuk dimengerti dan mudah untuk dipahami sebagai landasan pijakan pedoman yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kekuatan simbol dapat membuat individu untuk menerima, mengenali, menyimpan, atau mengubah cara pandangan dan perilaku individu. Kekuatan simbol dalam bersentuhan dengan realitas tidak hanya terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas, namun juga pada kenyataan bahwa realitas dihadirkan melalui penerapan logika simbolik.¹⁴

3. Relasi Agama dan Budaya

Agama merupakan suatu sifat yang menunjukkan betapa pentingnya menaati Tuhan. Nilai dan simbol juga merupakan bagian dari kebudayaan agar masyarakat dapat hidup di dalamnya. Agama memerlukan perkembangan tanda-tanda, sebagaimana agama memerlukan kecenderungan-kecenderungan yang ketat. Namun keduanya harus dibedakan. Agama adalah sesuatu yang tidak pernah berubah, mencakup segalanya, dan kompleks. Sementara itu, budaya adalah sesuatu yang unik dan tidak pernah berubah. Agama tanpa budaya pasti bisa berkembang sebagai agama individual, namun tanpa budaya agama tidak akan mendapat tempat. Islam menjawab adat istiadat, budaya atau kebiasaan masyarakat setempat dimanapun dan kapanpun, serta bersedia memberikan toleransi terhadap adat istiadat, atau adat istiadat setempat selama cara hidup tersebut tidak bertentangan dengan hikmah Al-Quran dan As-Sunnah.¹⁵

Islam dan budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dibedakan, dalam Islam terdapat sifat-sifat yang umum dan bersifat umum hingga akhir zaman. Bagaimanapun, Islam adalah aturan yang penuh belas kasihan dalam menghadapi kesulitan zaman dan perubahannya. Ketika berhadapan dengan orang-orang dari berbagai budaya, Islam selalu menampilkan dirinya secara fleksibel. Karena kesamaan nilai dan ciri khasnya, agama dan budaya dapat hidup berdampingan sebagai

¹⁴ Baiq Vira Safitri, Novita Maulida, and Tenri Waru, "Komunikasi Ritual Pada Tradisi "Bau Nyale" Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat," *Seminar Nasional Sosiologi 3* (2022): 144–70.

¹⁵ Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 56–73.

sebuah fakta sejarah. Adat istiadat dan Islam yang berkembang pada masyarakat Jawa sangatlah berkaitan satu sama lain. Adat istiadat Jawa sebenarnya mempunyai kedudukan yang penting di Indonesia. Dalam hal ini, orang Indonesia juga sangat familiar dengan nama Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan adat istiadat Jawa sangat kental dalam berbagai persoalan masyarakat dan kenegaraan di Indonesia.¹⁶

4. Teori Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata *fantasi*, *fantom* dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Tradisi Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar pada seorang individu. Teori komunikasi yang dapat masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami keadaannya saat ini melalui pengalaman personal yang dialami secara langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih menekankan pada persepsi dan interpretasi pengalaman individu manusia.¹⁷

Kebenaran ialah yang terkandung dalam suatu pengetahuan. Pendekatan yang dilakukan subjek ketika berusaha mengungkap suatu kebenaran, serta cara mengamati objek tersebut, semuanya berperan dalam menentukan nilai kebenaran dalam pengetahuan. Tergantung pada kualitas dan karakteristik pengetahuan, relasi subjek dan objek, serta kandungan nilai yang melekat pada pengetahuan, semuanya berperan dalam menentukan apakah kebenaran itu objektif atau subjektif. Fenomenologi Husserl yang menjadi tolok ukur kebenaran bersifat intersubjektif. Dia berpandangan bahwa pengetahuan mempunyai nilai benar dengan asumsi informasi

¹⁶ Joko Tri Haryanto, “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam,” *Smart* 1, no. 1 (2015): 41–54, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>.

¹⁷ Supriadi, “Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl,” *Scriptura* 5, no. 2 (2015): 52–61, <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.

tersebut melakukan eksplorasi makna *noumenon* di balik yang *phenomenon* menuju ke metateori atau metasains. Makna *noumenon* dapat mengacu pada referensi yang kuat. Kemudian, pada saat itu pembuatan referensi elektif yang berbeda juga dapat dilakukan dengan cara mengembangkan alternatif acuan *divergen*. Setelah subjek mengamati objeknya, maka akan muncul interpretasi yang berbeda-beda, setelah diamati oleh subjek, kemudian dari interpretasi yang berbeda-beda tersebut dalam intersubjektif harus menuju konsensus bersama. Objek Pengetahuan menurut Husserl adalah realitas sendiri yang menampakkan diri sendiri pada kita, melalui kesadaran yang intensional. Karena fenomena juga dapat dilihat dan diamati secara spiritual mesti tanpa melalui indera, dan karena fenomena bukanlah peristiwa, maka suatu fenomena tidak perlu dapat diamati dengan panca Indera. Kebenaran yang nyata kemudian diketahui dengan menggunakan naluri. Naluri menurut Edmund Husserl adalah perhatian atau kesadaran yang dapat di pandang secara sadar dan sengaja.¹⁸

Reduksi sering kali terjadi dalam evaluasi dan interpretasi objek terhadap realitas yang diamati. seringkali terjadi reduksi-reduksi. Husserl membagi reduksi dalam 3 bentuk diantaranya yaitu:

1. Reduksi fenomenologis

Istilah lain sering dipergunakan adalah "*epoche*", yang mempunyai arti sama, yaitu menyaring segala keputusan di antara tanda kurung yang muncul terhadap objek realitas yang diamati. Penyaringan segala keputusan seperti teori maupun hipotesis-hipotesis yang pernah ada, yang pada akhirnya menyisihkan segala macam tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan tentang objek tersebut.¹⁹

2. Reduksi Eidetik

Yaitu reduksi yang ingin menemukan intisari atau sampai kepada esensi. Fenomenologi adalah ilmu hakikat. Hakikat maksudnya ialah struktur dasariah. Ia meliputi: isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki, ditambah

¹⁸ A Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2013): 228–38.

¹⁹ Syamsul Amal, "Metode Bracketing Edmund Husserl," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 12, no. 01 (2019): 77–87.

juga dengan semua relasi hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek yang lainnya yang disadari. Usaha yang paling pokok adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Reduksi kedua bisa menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, dan agar hakikat dapat mengungkapkannya sendiri, yang demikian bukan abstraksi, tetapi intuisi mengenai hakikat (*wesenserchuung*).²⁰

3. Reduksi Transendental

Reduksi yang ketiga tidak lagi mengenai objek atau fenomen, bukan pula mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran, tetapi reduksi transendental khusus merupakan: *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek) dan mengenai terjadinya penampakkan sendiri, dan mengenai akar-akar kesadaran supaya mendapatkan kepastian akan kebenaran pengertian kata, menurut Husserl, harus dicarinya dalam *Erlebnisse*, yaitu pengalaman yang dengan sadar. Dalam pengalaman tersebut mengalami diri sendiri. Segala pengalaman empiris yang ada pada dunia benda untuk sementara waktu diletakkan pada tanda kurung, kemudian melakukan penyaringan, setelah itu tampaklah yang tertinggal adalah "kesadaran murni" atau transendental, tidak empiris lagi.²¹

5. Aqidah Islam

Kata "*aqidah*" yaitu suatu keyakinan sepenuhnya yang ditegaskan dalam hati dengan jiwa yang tenang. Ditinjau dari segi bahasa "*Aqidah*" yang berarti penguatan, pemantapan, dan peningkatan, sedangkan menurut istilah yakni keimanan yang teguh kepada Allah dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Secara istilah, Aqidah berasal dari '*Aqada* 'ya *qudu-aqidatan*. '*aqidatan* yang artinya tali, ikatan, perjanjian dan kuat. Sesudah terangkai menjadi '*aqidatan* bermakna kepercayaan, relevansi antara makna '*aqdan* dan '*aqidatan* adalah kepercayaan itu

²⁰ Mohammad Muslih et al., "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi Dan Hermeneutika," *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 7, no. 1 (2021): 1–13, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>.

²¹ Moh Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 120–35.

terikat dengan kuat dalam jiwa, bersifat dan memiliki perjanjian.²²

Aqidah Islam adalah kepercayaan pada sesuatu yang terdapat dalam rukun iman, yakni kepercayaan terhadap Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, qodho dan qadar adalah landasan keimanan Islam. Sebagai pendidikan yang mendasar, Aqidah dipercaya oleh setiap umat Islam yang mengandung unsur keyakinan. Aqidah mempunyai posisi yang sangat penting dalam prinsip-prinsip Islam. Aqidah berfungsi sebagai pondasi, ibarat sebuah bangunan, aqidah merupakan dasarnya. Aqidah Islam tentu tidak lepas dari sumber-sumber (rujukan) yang dapat mendukung atau mendorong dalam persoalan aqidah. Disini yang dimaksud dengan sumber-sumber aqidah Islam adalah strategi-strategi yang harus dilakukan dalam menetapkan pokok-pokok Aqidah Islam.²³

Tiga sumber utama pokok Aqidah Islam adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk dasar yang digunakan untuk memahami setiap syariat Islam dan Aqidah Islam, karena di dalam Al-Qur'an itulah sumber data dapat diperoleh dan ditemukan. Al Qur'an memuat banyak bagian tentang tauhid (mengesakan). Hal ini dimaknai oleh Allah SWT dalam QS. Az-Zumar (39) ayat 65 dan QS. An-Nahl (16) ayat 36.²⁴ Q.S. Az-Zumar ayat 65

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتُم بِلِئَابِطِ
عَمَلِكُمْ وَلِتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, “sungguh,

²² M Amri, La Ode Ismail A, and M Rusmin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Risna Mosiba, Cetakan 1, vol. 10 (Makassar: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017).

²³ M Amri, La Ode Ismail A, and M Rusmin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Risna Mosiba, Cetakan 1, vol. 10 (Makassar: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017).

²⁴ M Amri, La Ode Ismail A, and M Rusmin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Risna Mosiba, Cetakan 1, vol. 10 (Makassar: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017).

jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. (Q.S. Az-Zumar: 65)²⁵

Q.S. An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Artinya: Dan sungguh, kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. An-Nahl: 36).²⁶

2. Hadits

Hadits merupakan penjabaran isi al-Qur’an ditinjau dari kepribadian Nabi Muhammad Saw, meliputi perbuatan, perkataan, dan petunjuknya. Demikian pula dalam Aqidah, Sunnah merupakan landasan utama dan paling utama setelah al-Qur’an karena kandungan dalam Sunnah sama dengan muatan dalam Al-Qur’an, bahkan penjelasan Sunnah lebih rinci dan detail dibandingkan Al-Qur’an yang masih umum (*mujmal*).²⁷

3. Akal

Akal (proporsi) Allah SWT memandang akal dalam menunjukkan setiap peristiwa yang datangnya dari Allah. Terlebih lagi, dengan akal (proporsi), manusia bisa

²⁵ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*”, (Bandung: IKAPI, CV Penerbit Diponegoro, Jabar, 2010), 465.

²⁶ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*”, (Bandung: IKAPI, CV Penerbit Diponegoro, Jabar, 2010), 271.

²⁷ M Amri, La Ode Ismail A, and M Rusmin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Risna Mosiba, Cetakan 1, vol. 10 (Makassar: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017).

menghargai suatu peristiwa dengan penuh pertimbangan. Akal disini tidak menolak Al-Qur'an dan Sunnah (hadits) sebagai sumber kebenaran dengan pemikiran yang benar. Dalam mempelajari hukum Islam dan Aqidah Islam, rasio dapat dijadikan sebagai alat *hujjah* (petunjuk). Dengan kata lain, kedua macam dalil tersebut disebut sebagai dalil “naqli” dalam Al-Qur'an dan dalil “aqli” dalam Hadits.²⁸

Setiap agama dalam sudut pandang luas tentunya mempunyai sudut pandang yang besar, yaitu aspek kepercayaan, khususnya kepercayaan terhadap sesuatu yang disucikan, yang absolut atau yang ghaib. Dalam Agama Islam, perspektif-perspektif dasar ini dimaknai dalam kajian aqidah atau keyakinan, sehingga difahami sebagai landasan keyakinan-keyakinan, yang mencakup berbagai hal yang harus diterima atau diyakini oleh seorang Muslim. Rukun Islam memberikan ringkasan cara-caranya. Agama Islam didorong untuk melakukan bentuk ibadah tertentu. Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang unik, namun keduanya dapat saling berkaitan, saling mempengaruhi, saling melengkapi dan saling mewarnai tingkah laku dan perilaku seseorang. Meskipun Islam adalah sebuah tata aturan yang baik, sedangkan budaya adalah hasil budidaya manusia yang dapat berupa hasil ideologi agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau pemikiran seseorang.²⁹

Islam membahas tentang kaidah yang ideal, sedangkan kebudayaan adalah realitas dari kehidupan individu dan wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sudut pandang Islam, budaya dan adat istiadat suatu daerah (budaya lokal) baik dalam prespektif Islam, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, aspek-aspek yang bertolak belakang dengan syariat Islam harus dihilangkan atau dirubah.³⁰

²⁸ M Amri, La Ode Ismail A, and M Rusmin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Risna Mosiba, Cetakan 1, vol. 10 (Makassar: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017).

²⁹ M Amri, La Ode Ismail A, and M Rusmin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Risna Mosiba, Cetakan 1, vol. 10 (Makassar: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017).

³⁰ Wiwik Angrianti, “Aqidah Dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam Di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang,” *Jurnal Cemerlang* III, no. 1 (2015): 28–45.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan Tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl dan Aqidah Islam belum banyak yang dilakukan, namun penulis menemukan bahwa penelitian dari beberapa penelitian yang penulis temukan terdapat perbedaan baik dari segi fokus masalah, metodologi, dan beberapa hal lain, serta beberapa aspek lainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan adalah sebagai berikut :

1. Skripsi, Linatul Af Idah tentang “*Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*”. Dalam pembahasan skripsi tersebut tentang ritual-ritual mulai dari penanaman, mimiti sampai dengan ngelep.³¹ Persamaannya penelitian diatas dengan penulis adalah membahas tentang Tradisi Mimiti Pari atau Tradisi Slametan Uler-Uler. Dari penelitian terdahulu ini tentang Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Sedangkan perbedaannya, penulis pada penelitian ini fokus terhadap Tradisi Slametan Uler-Uler Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl dan Aqidah Islam.
2. Skripsi, Laily Fauziah tentang “*Makna Filosofis Tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*”. Dalam pembahasan skripsi tersebut tentang proses pelaksanaan Slametan Uler-Uleran mulai dari masa tanam sampai proses padi sudah berbulir.³² Persamaannya penelitian diatas dengan penulis adalah yaitu sama-sama

³¹ Linatul Af Idah, “Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), https://repository.uinsaizu.ac.id/14371/1/Linatul_Af_Idah_Analisis_Interaksi_Symbolik_Tradisi_Mimiti_Pari_Masyarakat_Islam_Di_Desa_Karangnangka_Kecamatan_Kedungbanteng_Kabupaten_Banyumas.pdf.

³² Laily Fauziah, “Makna Filosofis Tradisi Slametan Uler-Uler Di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15128/1/1504016017_Laily_Fauziah_Makna_Filosofis_Tradisi_Slametan_Uler-Uler_Di_Desa_Jungsemi_Kecamatan_Wedung_Kabupaten_Demak.pdf.

meneliti tentang Tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, terdapat nilai bersyukur kepada Allah SWT, gotong royong, menghormati alam, dan saling berbagi makanan. Dari penelitian terdahulu ini tentang Makna Filosofis Tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Sedangkan Perbedaannya, penulis pada penelitian ini fokus terhadap Tradisi Slametan Uler-Uler Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl dan Aqidah Islam.

3. Skripsi, Alfiana Lestari yang berjudul “*Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Pari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016*”. Dalam pembahasan skripsi tersebut tentang proses penanaman padi hingga pengolahan hasilnya, upacara selamatan dengan meletakkan sesajian ditujukan untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik.³³ Persamaannya penelitian diatas dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tradisi Slametan Uler-Uler atau bisa dikenal dengan Tradisi Selamatan Petik Peri, terdapat nilai-nilai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, dan saling berbagi makanan. Dari penelitian terdahulu ini tentang Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Pari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016. Sedangkan perbedaannya, penulis pada penelitian ini fokus terhadap Tradisi Slametan Uler-Uler Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl dan Aqidah Islam.
4. Artikel Jurnal Muhammad Nur Rohim, wakidi, dan Yustina Sri Ekwandari tentang “*Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*”. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang kegiatan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama sebagai ritual persembahan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur

³³ Alfiana Lestari, “Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Pari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016” (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020), [http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12929_Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Pari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12929_Perspektif_Masyarakat_Terdahap_Pelaksanaan_Tradisi_Selamatan_Petik_Pari_Desha_Tembokrejo_Kecamatan_Gumukmas_Kabupaten_Jember_Tahun_1967-2016.pdf).

kepada bumi sebagai sedulur sikep dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Tradisi ini juga sebagai symbol hubungan yang harmonis dan wujud interaksi sosial antara para petani, serta hubungan keselarasan antara pemilik lahan dengan alam yang telah mencukupi kebutuhan para petani padi.³⁴ Persamaannya penelitian diatas dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tradisi Slametan Uler-Uler atau bisa dikenal dengan Tradisi Wiwitan. Dari penelitian terdahulu ini tentang Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Sedangkan perbedaannya, penulis pada penelitian ini fokus terhadap Tradisi Slametan Uler-Uler Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl dan Aqidah Islam.

5. Artikel Jurnal Anik Tri Wahyuni dan Indah Sri Pinasti tentang “*Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*”. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang masyarakat melakukan wiwitan dengan tahapan yang lengkap meliputi penentuan hari, mojoki, persiapan makanan, membawa makanan menuju sawah, membuat tempat sesaji, pembacaan doa, pembagian makanan, umbul-umbul, dan pemotongan padi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi telah banyak perubahan yang terjadi dalam tradisi wiwitan seperti penentuan hari, mojoki, persiapan makanan, pembagian makanan, pemotongan padi, uborampe yang digunakan dan partisipasi masyarakat.³⁵ Persamaannya penelitian diatas dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tradisi Slametan Uler-Uler atau bisa dikenal dengan Tradisi Wiwitan. Dari penelitian terdahulu ini tentang perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). Sedangkan perbedaannya, penulis pada

³⁴ Yustina Sri Ekwandari Muhammad Nur Rohim, wakidi, “Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu,” *Pesagi* 5, no. 9 (2018).

³⁵ Anik Tri Wahyuni and Indah Sri Pinasti, “Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten),” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 3 (2018): 1–15, <https://core.ac.uk/download/pdf/132422009.pdf>.

penelitian ini fokus terhadap Tradisi Slametan Uler-Uler Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl dan Aqidah Islam.

C. Kerangka Berfikir

Tradisi Slametan Uler-uler dalam hal ini merupakan perpaduan yang kompleks dari ketiga hal tersebut. Hal ini bukanlah praktik baru dikalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Acara ini diadakan dua kali dalam setahun, tepatnya setelah masa tanam padi MT 1 (masa tanam 1) dan masa tanam padi MT 2 (masa tanam 2) yaitu pada hari Jum'at Wage. Adapun lokasinya di *bengkok* atau persawahan desa (*lurahan*), seluruh warga desa hari itu hadir dengan membawa beragam makanan, antara lain: ingkung ayam, nasi golong (nasi janganan), dan kue yang berbentuk uler-uler yang terbuat dari tepung gandum, ada campuran kelapa diparut dan dibentuk seperti uler-uler. Acara ini diadakan sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Seluruh warga Desa memohon supaya diberi keselamatan dan kelancaran dalam mengolah lahan pertanian, dan meminta agar padi yang ditanam tidak rusak dimakan wereng, dan memberikan hasil panen padi yang bagus dari tiap tahun ke tahunnya. Ritual adat tradisi berfungsi sebagai sarana cara mengekspresikan diri untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk individu atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk Desa, dan lain sebagainya. Keunikan Tradisi Slametan Uler-Uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah adanya sajian makanan uler-uler yang terbuat dari tepung gandum yang ikut mentradisi dan dijadikan sebagai sesuatu yang wajib dan sakral.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

